



The Priority of Gathering in the Perspective of Hadith

Keutamaan Silaturahmi dalam Perspektif Hadis

Wilda Fauziah Rahman¹, Mulyana²

Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

wildafauziah12@gmail.com¹, mulyanamadin@yahoo.co.id²

Abstract

This study aims to discuss the importance of friendship from the hadith perspective. This research is a qualitative type through literature study with the hadith analysis method. The results and discussion of this research include the meaning of friendship, hadiths about friendship, and efforts to build friendship from hadith perspective. This study concludes that Gathering is a worship activity that has enormous virtues, both in the form of gifts in the world and rewards in the hereafter. Gathering has a very important meaning, especially in one's life and generally for Muslims as a whole. Gathering is a milestone that strengthens many things, from unity, care, compassion, and livelihood, making it easier for someone to enter heaven. If each individual is able to build good friendship, there will be many conveniences. Therefore, the vehicle for hospitality must always be built and preserved.

Keywords: *Friendship, Hadith, Islam, Ummah*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang keutamaan silaturahmi dalam perspektif hadis. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka dengan metode analisis hadis. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup makna silaturahmi, hadis tentang silaturahmi, dan upaya membangun silaturahmi perspektif hadis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa silaturahmi merupakan aktivitas ibadah yang memiliki keutamaan yang sangat besar, baik berupa karunia dunia maupun pahala di akhirat. Silaturahmi memiliki arti yang sangat penting, khususnya dalam kehidupan seseorang dan umumnya bagi umat Islam secara keseluruhan. Silaturahmi menjadi tonggak yang mengokohkan



banyak hal, mulai dari persatuan, perhatian, kasih sayang, mata pencaharian, sehingga memudahkan seseorang untuk masuk ke dalam surga. Jika setiap individu mampu membangun silaturahmi dengan baik, maka akan banyak kemudahan. Oleh karena itu, wahana silaturahmi harus terus selalu dibangun dan dilestarikan.

Kata Kunci: *Hadis, Islam, Keutamaan, Silaturahmi*

Pendahuluan

Silaturahmi ialah salah satu akhlak yang diajarkan oleh baginda Rasulullah shallallahu'alaihi wassalam kepada umat Islam. Silaturahmi ini dilakukan juga oleh umat non Muslim untuk menjaga persaudaraan mereka. Jalinan silaturahmi bukanlah hal yang sepele dalam Islam. Banyak petunjuk-petunjuk dalam Islam mengatur hubungan persaudaraan antar manusia, misalnya, jual beli tidak boleh ada yang dirugikan, utang piutang tidak boleh ada unsur riba, dan banyak lagi bentuk hubungan yang diatur dengan baik dalam Islam. Semuanya memiliki tujuan supaya bentuk hubungan antar manusia tidak berakhir dengan putusnya hubungan silaturahmi di antara sesama (Darussalam, 2017). Silaturahmi merupakan kewajiban umat Islam. Senada dengan ini, dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Jubair bin Muth'im disebutkan bahwa orang yang memutuskan silaturahmi tidak akan masuk surga (Shahih Muslim, No. 4636). Hal ini menunjukkan bahwa silaturahmi memang sangat diperlukan bahkan bukan umat Islam saja yang melakukan, umat non Muslim juga banyak, gunanya yaitu memang untuk mempererat tali persaudaraan yang baik (Ali, 2017).

Para peneliti terdahulu telah melakukan penelitian. Ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Istianah (2016). Penelitian ini berjudul "*Silaturahmi sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus.*" Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini membahas tentang silaturahmi harus dilakukan untuk seluruh umat Islam, baik yang ada kaitan hubungan nasab (keturunan) maupun hubungan persaudaraan sesama umat muslim. Bahkan kepada kaum non muslim (berbeda keyakinan) pun dituntut untuk berbuat baik dengan saling menghormati dan menghargai, tetapi bentuk dan etikanya yang berbeda. Sifat kasih sayang dengan umat manusia itu sangat penting, karena ketika sudah tidak ada lagi kasih sayang, maka yang terjadi adalah pertengkaran dan permusuhan bahkan bisa juga menimbulkan pertumpahan darah. Oleh karena itu, silaturahmi baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum ini sangat diperlukan supaya tercapainya kedamaian, kerukunan dan persatuan umat manusia di muka bumi (Istianah, 2016). Dan juga penelitian oleh Fatma Dian Pratiwi (2010), dengan judul "*Facebook,*



Silaturahmi, dan Budaya Membaca." Penelitian ini menggunakan metode survey. Penelitian ini membahas tentang pentingnya memelihara hubungan silaturahmi. Ini menunjukkan, betapa sangat pentingnya aktivitas bersilaturahmi antara sesama manusia. Aktivitas yang akan lebih mendekatkan mereka satu sama lain. Makna silaturahmi secara lebih jauh dapat dipahami bahwa silaturahmi bukan sekedar bersentuhan tangan atau memohon maaf, tetapi ada sesuatu yang lebih hakiki dari semua itu, yaitu aspek mental dan keluasan hati. Ini juga sesuai dengan asal kata silaturahmi itu sendiri, yaitu *shilat* atau *washl*, yang berarti menyambungkan atau menghimpun, dan *ar-rahiim* yang berarti kasih sayang (Fatma, 2010).

Kerangka berpikir penelitian ini disusun berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk mendukung temuan sebelumnya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, silaturahmi atau silaturahmi bermakna tali persahabatan atau persaudaraan. Di dalam bahasa Arab silaturami merupakan terjemahan Indonesia dari bahasa Arab *shilah ar-rahim*. Makna *shilah* artinya adalah hubungan, sedangkan *ar-rahim* adalah berasal dari kata ar-rahmah yang artinya kasih sayang, dikatakan ar-rahim atau kerabat karena orang-orang saling berkasih sayang, karena hubungan ar-rahim atau kekerabatan itu. Dengan demikian, secara bahasa *shilah ar-rahim* (silaturahmi) artinya adalah hubungan kekerabatan (Rio, 2018). Dengan membangun konsep silaturahmi dengan masyarakat, dapat menciptakan lingkungan yang penuh kekeluargaan dan kondusif (Aulia, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya silaturahmi mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan umat manusia, sebagian ulama mengartikan banyak rizki dan banyak harta dan sebagian lain memberikan arti diberkahi rizkinya. Seseorang yang banyak bersilaturrahi tentu banyak kenalan, banyak teman, dan banyak yang simpatik. Perangai yang baik akan menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang dari sesamanya serta bisa membangun relasi yang harmonis dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain (Istianah, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian yaitu rumusan masalah atau hipotesis, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian (Darmalaksana W. , 2020). Rumusan masalah atau hipotesis penelitian ini adalah terdapat keutamaan silaturahmi perspektif hadis. Pertanyaan penelitian ini secara terperinci, yakni bagaimana makna silaturahmi, bagaimana hadis tentang silaturahmi, dan terakhir bagaimana membangun silaturahmi. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang keutamaan silaturahmi perspektif hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan khususnya bagi pengayaan khazanah pengetahuan Islam.



Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan menerapkan studi pustaka (Darmalaksana W. , Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber-sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun sumber-sumber kepustakaan dikategorikan sesuai pertanyaan-pertanyaan penelitian (Darmalaksana W. , Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020). Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan dari data sumber pustaka. Selanjutnya, data tersebut diabstraksikan secara apa adanya sehingga terbentuk menjadi fakta penelitian. Pendekatan dalam penelitian ini menerapkan analisis isi (Darmalaksana W. , Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan penelitian di bawah ini.

1. Makna Silaturahmi

Silaturahmi tersusun dari dua kosa kata Arab; *shilah* yang berarti menyambung dan *rahim* yang berarti rahim wanita, dan dipakai bahasa kiasan untuk makna hubungan kerabat. Jadi silaturahmi bermakna menyambung hubungan dengan kerabat. Dari keterangan ini, bisa disimpulkan bahwa secara bahasa Arab dan istilah syar'i, penggunaan kata silaturahmi untuk makna sembarang pertemuan atau kunjungan dengan orang-orang yang tidak memiliki hubungan kerabat, sebenarnya kurang tepat. Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama Islam dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahmi. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. Allah ta'ala memerintahkan berbuat baik pada kaum kerabat:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ ۗ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukannya dengan sesuatu apa pun. Serta berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman, musafir dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri” QS. An-Nisa': 36 (Kemenag, 2016).

Imam Nawawi dalam *Syarh Shahih Muslim* menyatakan, silaturahmi adalah berbuat baik kepada karib kerabat sesuai dengan keadaan orang yang menghubungkan dan orang yang dihubungkan. Terkadang menggunakan harta, adakalanya dengan memberi bantuan tenaga, sekali waktu dengan kunjungan, atau dengan memberi salam, dan lain sebagainya. Silaturahmi ditujukan bagi orang yang punya hubungan kurang baik dengan kerabatnya, kemudian ia hendak memperbaikinya. Di Indonesia, istilah silaturahmi justru cenderung dimaknai lebih luas, tidak hanya untuk memperbaiki hubungan yang sempat terputus, tetapi juga ikatan yang dari awal memang baik-baik saja. Juga tak hanya ditujukan kepada karib kerabat saja, melainkan kepada siapapun (Fera, 2020).

Menyambung persaudaraan atau bersilaturahmi adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim. Allah telah menjanjikan kepada orang yang menjalin silaturahmi dengan balasan surga. Dalam sebuah hadis dari Al-Ayyub Al-Anshary bahwa Rasulullah pernah suatu kali ditanya oleh seorang laki-laki, "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku suatu perkara yang bisa mengantarkanku ke surga!" Rasulullah menjawab, "Menyembah Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, dan bersilaturahmi." Selain merupakan kewajiban, ternyata silaturahmi banyak sekali manfaatnya. Dengan bersilaturahmi, keluarga yang jauh akan terasa dekat kembali, saudara dan kawan lama bisa berkumpul, bahkan orang yang berseteru bisa rukun kembali. Dengan saling berkumpulnya saudara dan teman yang selama ini terpisah serta rukunnya kembali orang yang sebelumnya berseteru, insya Allah akan dapat disatukan kembali hubungan persaudaraan. Diharapkan dengan terjalannya kembali persaudaraan, umat Islam yang bersatu dan bersaudara akan terwujud kembali seperti ketika Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajir dan Anshar di Madinah (Hasanul, 2019).

2. Hadis tentang Silaturahmi

Hadis mengungkapkan berbagai hal berkenaan dengan silaturahmi dalam Kitab Adabul Mufrad Juz 1.

a. Esensi Silaturrahim

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ ، عَنْ مَعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي مَرْزَدٍ ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ يَسَارٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْخَلْقَ ، فَلَمَّا فَرَعَ مِنْهُ قَامَتِ الرَّحِمُ ، فَقَالَ : مَهْ ، قَالَتْ : هَذَا مَقَامُ الْعَائِدِ بِكَ مِنَ الْفَطِيْعَةِ ، قَالَ : أَلَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكَ ، وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكَ ؟ قَالَتْ : بَلَى يَا رَبِّ ، قَالَ : فَذَلِكَ لَكَ " ، ثُمَّ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ : أَفَرُّوْا إِنْ سَنَيْتُمْ : فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطُّعُوا أَرْحَامَكُمْ

Ismail bin abi Uwais menceritakan pada kami: Sulaiman bin Bilal menceritakan padaku: Dari Muawiyah bin Abu Mujarad: Dari Sa'id bin Yasar: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Allah Azza wa Jalla telah menciptakan makhluk, maka ketika selesai penciptaan-Nya rahim berdiri, lalu Allah berkata, 'Berhenti!.' Rahim menjawab, 'Ini adalah tempat orang yang berlindung kepada-Mu dari memutuskan hubungan (kerabat).' Allah berkata, 'Apakah engkau rela aku menjalin hubungan (silaturrahim) dengan orang yang menyambungmu dan Aku memutuskan yang memutuskanmu?' Rahim menjawab, "Ya, wahai Tuhanku!" Allah berkata, "Yang demikian itu untukmu." Kemudian Abu Hurairah berkata, "Bacalah jika kalian mau, '(Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa, kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?)" (Qs. Muhammaad (47): 22). Shahih, di dalam kitab As-Silsilah Ash-Shahihah (2741), (Bukhari, 65- Kitab At-Tafsir, 47 Surah Muhammad. Muslim, 45- Kitab Al-Birru Wash-Shilah wal Adab, hadits 16).

b. Keutamaan Silaturrahim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ ، عَنِ الْعَلَاءِ ، عَنِ أَبِيهِ ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : " أَتَى رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ لِي قَرَابَةً أَصْلَهُمْ وَيَقْطَعُونَ، وَأَحْسِنُ إِلَيْهِمْ وَيُسَيِّئُونَ إِلَيَّ، وَيَجْهَلُونَ عَلَيَّ وَأَحْلُمُ عَنْهُمْ، قَالَ : لَنْ يَنْ كَانَ كَمَا تَقُولُ كَأَنَّمَا تُسْقِئُهُمُ الْمَلَّ، وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ عَلَيْهِمْ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ "

52. Muhammad bin Ubaidillah menceritakan pada kami: Ibnu Abi Hazim menceritakan pada kami: Dari Al-Ala Dari Bapaknya: Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, dia berkata, "Seseorang datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu berkata, 'Wahai Rasulullah!, sesungguhnya aku memiliki kerabat yang aku jalin terus hubunganku dengan mereka, tapi mereka memutuskan hubungannya denganku, aku berbuat baik kepada mereka, tapi mereka berbuat jahat kepadaku. Mereka menyakitiku, tapi aku membalasnya dengan lemah lembut.'" Rasulullah menjawab, "Sekiranya kejadiannya seperti apa yang engkau katakan, maka engkau memberikan mereka bara api, sedangkan pertolongan Allah senantiasa menyertaimu atas mereka selama engkau berlaku seperti itu." Shahih, di dalam kitab As-Silsilah Ash-Shahihah (2597): (Muslim, 45- Kitab Al-Birru wash-Shilatu wal Adab, hadits 22).

c. Silaturrahim Menambah Umur

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي اللَّيْثُ ، قَالَ : حَدَّثَنِي عَقِيلٌ ، عَنْ ابْنِ شَهَابٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : " مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ "

Abdullah bin shalih menceritakan pada kami: Laits menceritakan pada ku: Aqil menceritakan padaku: Dari Ibnu Syihab: Telah mengabarkan kepadaku Anas ibnu Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa ingin dilapangkan rezekinya dan ditambah umurnya, maka hendaklah menjalin silaturrahim." Shahih, di dalam kitab Shahih Abu Daud (1486) (Bukhari, 78, Kitab Al-Adab, 12- Bab Busitha Lahu Fir-Rizqi bi Shalattirrahim).

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ ، قَالَ : حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ ، قَالَ : حَدَّثَنِي أَبِي ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : " مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ ، فَلْيَصِلْ رَحْمَةَ "

Ibrahim bin Mundzir menceritakan pada kami: Muhammad bin Ma'n menceritakan pada kami: Bapaku menceritakan padaku: Dari Said bin abu Said Al-Maqburi: Dari Abu Hurairah berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa ingin diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaknya menjalin silaturrahim." Shahih, di dalam kitab Shahih Abu Daud (1486) (Bukhari, 78-Kitab Al Adab, 12- Bab Man Busitha Lahu fir-Rizqi bi Shilaturrahim).

d. Orang yang Menjalin Silaturrahim, Pasti Dicintai Allah

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ ، قَالَ : أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ ، عَنْ مَعْرَاءَ ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : " مَنْ اتَّقَى رَبَّهُ ، وَوَصَلَ رَحْمَةَ نَسِيِّ فِي أَجَلِهِ ، وَتَرَى مَالَهُ ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ "

Muhammad bin Katsir menceritakan pada kami: sufyan mengabarkan pada kami: Dari Abu Ishaq Dari Maghra Dari Ibnu Umar berkata, "Barang siapa takut kepada Tuhannya dan menjalin silaturrahim, maka diakhirkan ajalnya ditambahkan hartanya, dan dicintai keluarganya." Hasan, di dalam kitab As-Silsilah Ash-Shahihah (276).

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ ، قَالَ : حَدَّثَنِي مَعْرَاءُ أَبُو مَخَارِقَ ، هُوَ الْعَبْدِيُّ ، قَالَ ابْنُ عُمَرَ مَنِ اتَّقَى رَبَّهُ ، وَوَصَلَ رَحْمَةَ ، أَنْسَى لَهُ فِي عُمْرِهِ ، وَتَرَى مَالَهُ ، وَأَحَبَّهُ أَهْلُهُ "

Abu Nu'aim menceritakan pada kami: Yunus bin Abi Ishaq menceritakan pada kami: Maghra Abu Muhariq dia adalah Al Abdi

menceritakan padaku: Ibnu Umar berkata: "Barang siapa takut kepada Tuhannya dan menjalin silaturahmi, maka akan diperpanjang umurnya, ditambahkan hartanya, dan dicintai keluarganya." Hasan: Lihat sebelumnya

e. Siksaan bagi Orang yang Memutuskan Silaturahmi di Dunia

حَدَّثَنَا آدَمُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عِيْنَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " مَا مِنْ ذَنْبٍ أَحْرَى أَنْ يُعَجَلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا ، مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ ، مِنْ قَطِيعَةِ الرَّحْمِ وَالْبَغْيِ "

Adam menceritakan pada kami: Syu'bah menceritakan pada kami: Uyainah bin Abdurrahman menceritakan pada kami: Aku mendengar Bapakku bercerita: Dari Abu Bakrah, dia berkata "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan oleh Allah siksaannya bagi pelakunya di dunia dan disimpan sisanya di akhirat daripada aniaya dan memutus silaturahmi!" Shahih, di dalam kitab Ash-Shahihah (918, 978). (Abu Daud, 40-Kitab Al-Adah, 43- Bab Fin-Nahyi Anil Baghyi. Tirmidzi: 35- Kitab Al Qiyamah, 57- Bab Haddatsana Ali ibnu Hajar. Ibnu Majah, 37- Kitab Az-Zuhdi, 23- Bab Al Baghyi, hadits 4211).

f. Keutamaan Menjaln Silaturahmi dengan Kerabat yang Zhalim

حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ ، قَالَ : حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ، عَنْ طَلْحَةَ ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْسَجَةَ ، عَنِ الْبَرَاءِ ، قَالَ : " جَاءَ أَعْرَابِيٌّ ، فَقَالَ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، عَلِمَنِي عَمَلًا يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ ، قَالَ : لَنْ كُنْتُ أَقْصَرْتُ الْخُطْبَةَ لَقَدْ أَعْرَضْتُ الْمَسْأَلَةَ ، أَعْتَقَ النَّسَمَةَ ، وَفَكَ الرِّقْبَةَ ، قَالَ : أَوْ لَيْسَتْ وَاحِدًا؟ قَالَ : لَا ، عَتَقْتُ النَّسَمَةَ أَنْ تَعْتَقَ النَّسَمَةَ ، وَفَكَ الرِّقْبَةَ أَنْ تُعِينَ عَلَى الرِّقْبَةِ ، وَالْمَنْبِخَةَ الرَّغُوبَ ، وَالْفَيْءَ عَلَى ذِي الرَّحِمِ ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ ، فَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ ، وَإِنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ ، فَإِنْ لَمْ تُطِقْ ذَلِكَ ، فَكُفَّ لِسَانَكَ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ "

Malik bin Isma'il menceritakan pada kami: Isa bin Abdurrahman menceritakan pada kami: Dari Thalhah: Dari Abdurrahman bin Ausajah: Dari Al Bara' berkata, "Seorang Arab Badui datang lalu berkata, 'Wahai Nabi Allah! ajarkanlah suatu amal yang bisa memasukkan aku ke surga? Rasulullah menjawab, 'Jika engkau meringkas khutbah (pembicaraan), maka engkau telah memaparkan persoalan, merdekakanlah budak, dan bebaskanlah budak.' Arab Badui itu bertanya, 'Bukankah keduanya itu satu (sama)?' Nabi menjawab, "Tidak, memerdekakan budak adalah melepaskan budak dan membebaskan budak adalah memberi pertolongan kepada budak dan kepada unta yang susunya, dan memberi harta Fa'i (rampasan perang) kepada kerabat. Jika anda tidak mampu melakukan hal itu, maka serulah kebaikan



dan cegahlah kemungkarannya. Jika tidak mampu, maka jagalah lisanmu kecuali dari kebaikan'." Shahih, Ta'liqur Raghīb (2/47), Al-Misykah (3384)

3. Upaya Membangun Silaturahmi

Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat manusia, di antaranya mengajarkan agar menjalin tali silaturahmi sebagaimana dalam (QS. An-Nisa' [4]: 1). Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Dari ayat di atas bahwa perintah shilaturrahim dirangkai dengan perintah untuk bertaqwa kepada Allah. Dalam menjalin tali persaudaraan sesama umat manusia hendaknya dibina berdasarkan ketaqwaan, bukan berdasarkan kekayaan, kecantikan, keturunan, pangkat maupun jabatan. Persaudaraan yang dibina karena maksud-maksud tertentu, bukan berdasarkan ketaqwaan maka akan mudah sirna sehingga tidak bertahan lama. Berbeda dengan persaudaraan yang dibina berdasarkan ketaqwaan maka akan membuat ketentraman lahir dan batin serta membawa berkah. Dalam al-Qur'an QS. Al-Nisa [4]: 1) dan (QS. Al-Hujurat [59]: 10) kata taqwa dan silaturahmi selalu dirangkai atau disandingkan, itu artinya ada dua hal pokok yang tidak dapat dipisahkan. Jadi orang yang bertaqwa kepada Allah, tentu akan menyambungkan tali silaturahmi. Karena silaturahmi merupakan salah satu karakteristik bagi orang-orang yang beriman (Istianah, 2016).

Rasulullah telah mengajarkan 3 (tiga) resep agar kita dapat menjaga hubungan silaturahmi dengan baik. Pertama, Berbicara yang baik, bila tidak hendaklah diam. Salah satu cermin pribadi muslim ialah berbicara lemah lembut. Di samping itu yang dibicarakannya ialah hal yang baik, agar setiap orang yang mendengar senang hatinya. Sebaliknya bila kita berbicara keras akan menyinggung perasaan saudara kita yang mendengar. Bila perasaan itu sudah tersinggung, maka hubungan silaturahmi akan dapat terganggu. Ada sebuah nasihat indah yang biasa kita dengar, "Jika bicara itu perak, maka diam adalah emas." Tentu tidaklah diam lebih baik daripada bicara dalam semua keadaan, namun berbicaralah pada saat kita harus berbicara, dan diamlah pada saat kita harus diam. Dengan kata lain, letakkanlah sesuatu pada tempatnya masing-masing.

Berkaitan dengan hal di atas, ada 2 (dua) tipe manusia, yaitu orang berbicara dulu baru berfikir dan orang berfikir dulu baru berbicara. Orang yang berbicara dulu baru berfikir inilah orang yang sering merusak hubungan



persaudaraan, sebab ia hanya berbicara menurut keinginannya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain. Orang yang berfikir dulu baru bicara inilah sebetulnya orang mukmin yang sejati. Sebelum dia mengatakan sesuatu dipikirkannya terlebih dahulu, sekiranya baik akan dikatakannya, namun andaikan tidak baik, maka diam saja. Inilah yang dituntut di dalam Islam hingga hubungan silaturahmi terjalin dengan baik.

Kedua, memuliakan tamu dimana orang mukmin sangatlah memuliakan tamu, dia melayani dengan baik setiap orang yang bertamu kerumahnya. Dilayani dengan penuh senyum dan tutur kata yang baik, memberi minum, dan lain sebagainya. Bahkan ada orang tertentu, yang sedemikian tinggi kualitas imannya, sehingga ia mampu menjamu tamunya, meskipun ia sendiri dalam keadaan sulit. Ketiga, menjaga hubungan baik dengan tetangga. Tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Dialah tempat membagi suka dan duka. Oleh karenanya orang yang beriman betul-betul menghargai dan menjalin hubungan yang erat dengan tetangganya. Dia bagaikan dua tangan yang saling memantu dan merasakan sukadan duka bersama-sama.

Berikut ini beberapa perlakuan baik terhadap tetangga: a) Jika tetangga mendapatkan keberuntungan, ikutlah gembira, dan jika tetangga tertimpa kesusahan, ikutlah bertakziah; b) Jika tetangga meminta pertolongan, berilah pertolongan; c) Jika tetangga meminjam, berilah pinjaman; d) Janganlah memasak makanan yang baunya mengganggu tetangga, kecuali makanan itu diantarkan pula kepada tetangga; dan e) Janganlah meninggikan bangunan rumah kita sehingga mengganggu jalan udara kerumah tetangga, kecuali atas izin tetangga tersebut (Rio, 2018).

Kesimpulan

Silaturahmi adalah ibadah kepada Allah yang paling baik, dan ketaatan yang paling agung, kedudukan yang tertinggi dan berkah yang besar, serta yang paling umum manfaatnya di dunia dan akhirat. Silaturahmi adalah sebuah komunikasi tinggi yang dilandasi iman. Oleh karena itu, menyambung kekerabatan (bersilaturahmi) merupakan kebutuhan mutlak yang harus dilakukan oleh orang-orang yang beriman. Dengan silaturahmi akan mampu mencairkan hubungan yang beku, sehingga akan terwujud hubungan yang harmonis. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat bagi pengembangan khazanah pengetahuan Islam. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai penelitian deskriptif sehingga dibutuhkan penelitian lapangan dalam menyorot implementasi silaturahmi di tengah-tengah masyarakat muslim. Penelitian ini merekomendasikan agar silaturahmi diperkuat menjadi tatanan strategis komunitas muslim dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.



Daftar Pustaka

- Ali, M. (2017). Dakwa Melalui Metode Silaturahmi: Sebuah Tinjauan Reflektif Terhadap Aktivitas Jaulah Khushusi Jama'ah Tabligh. *Jurnal Al-Hikmah*, 2-3.
- Aulia, a. &. (2014). Peranan Silaturahmi Dalam Komunikasi Bisnis pada Kesuksesan Pengusaha Batik Jetis Sidoarjo. 713-714.
- Darmalaksana, W. (2020). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-8.
- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturahmi. *Jurnal Darussalam*, 120-121.
- Fatma, D. P. (2010). Facebook, Silaturahmi, dan Budaya Membaca: Studi Hubungan Antara Penggunaan Situs Jejaring Sosial, dengan Budaya Silaturahmi dan Membaca di Kalangan Mahasiswa FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 148-149.
- Fera. (2020). makna dan keutamaan silaturahmi.
- Hasanul. (2019). Makna silaturahmi .
- Istianah. (2016). Silaturahmi Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Terputus. *Jurnal Studi Hadis*, 201-202.
- Kemenag, L. (2016). Memaknai Silaturahmi.
- Rio, L. M. (2018). Tradisi Pahingan Dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi Di Desa Sinar Rezeki Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. 35-36.